

Potret Insan Unggul Perspektif Al-Qur'an (Antara Postulat Al-Qur'an dan Harapan Pendidikan Islam)

Wahyuddin^{1,a*}, Nurlaelah Sultan^{2,b}

^aUniversitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

^bSekolah Tinggi Agama Islam DDI Pangkep, Kabupaten Pangkep, Indonesia

¹wahyudin@umi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 11 November 2022 Revised: 19 Desember 2022 Accepted: 28 Januari 2023 Published: 31 Januari 2023</p> <p>Kata Kunci: Insan Kamil; Al-Qur'an; Pendidikan Islam;</p>	<p>Melahirkan manusia yang berkualitas dan unggul selalu menjadi hal yang menarik dikaji sehingga sering menjadi topic pembahasan di berbagai forum diskusi dan pertemuan ilmiah. Untuk melahirkan manusia yang unggul, maka tidak bisa terlepas dari membicarakan hakekat manusia itu sendiri. Memahami hakekat, sifat dan karakter manusia merupakan kunci yang strategis dalam upaya membangun “insan kamil” manusia paripura, sekaligus menjadi modal dasar pemahaman dalam menggagas pendidikan yang humanis yang islami. Sebagai hudan, al-Qur'an telah memberikan postulat-postulat yang ideal dan gamblang tentang manusia dengan memberikan gambaran yang jelas tentang hakekat, sifat dan karakter manusia dengan menyampaikan informasi bahwa manusia makhluk yang memiliki potensi bawaan (fitrah) yang luar biasa yang dapat dikembangkan dan diberdayakan lewat pendidikan, dan hal itu dapat dilakukan apabila kita memahami konsep insaniah dan basyariah-nya manusia. Bahkan al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana karakteristik seorang manusia yang unggul dan berkualitas dengan memberikan acuan konseptual yang sangat mapan lewat berbagai ayat al-Quran yang berbicara tentang manusia dengan segala unifikasinya, misalnya gambaran manusia sebagai “hanief”, manusia yang condong pada kebenaran dan nilai-nilai luhur, dan pemberian amanah kepada manusia sebagai khalifatullah fi al-ardh menjadi bukti yang jelas bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa dan inilah yang menjadi tugas utama dunia pendidikan Islam mewujudkan itu dengan melahirkan dari “rahim” lembaga pendidikan Islam manusia yang unggul dan berkualitas.</p>
<p>Keywords: Insan Kamil; Al-Qur'an; Islamic Education;</p>	<p>ABSTRACT Producing quality and superior human beings is always an interesting matter to study, so it often becomes a topic of discussion in various discussion forums and scientific meetings. To give birth to superior human beings, it cannot be separated from talking about human nature itself. Understanding the nature, nature and character of human beings is a strategic key in the effort to build "human beings" of plenary people, as well as being the basic capital of understanding in initiating Islamic humanist education. As a hudan, the Qur'an has provided clear and ideal postulates about humans by providing a clear picture of the nature, nature and character of humans by conveying information that humans are creatures who have extraordinary innate potential (nature) that can be developed. and empowered through education, and this can be done if we understand the concept of human insaniah and basyariah. In fact, the Qur'an has described the characteristics of a superior and qualified human being by providing a very well-established conceptual reference through various verses of the Koran which talk about humans with all their unifications, for example the description of humans as "hanief", humans who are inclined to truth. and noble values, and giving mandate to humans as khalifatullah fi al-ardh is clear evidence that humans are special creatures and this is the main task of the world of Islamic education to realize this by giving birth from the "womb" of superior human Islamic educational institutions and quality.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Diskursus tentang manusia dan hakikat manusia serta bagaimana melahirkan manusia yang unggul dan berkualitas selalu menarik untuk dibicarakan. Pembicaraan tentang manusia sebagai makhluk psikofisik tidak akan pernah usai dan selalu mengundang berbagai tanda tanya mengenai

hal itu. Menurut Rifaat Syaui Nawawi dalam tulisannya mengenai “*Konsep Manusia menurut Al-qur’an*” mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling menakutkan, makhluk yang unik multidimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung dan luar biasa untuk dikembangkan (Rifaat Syaui Nawawi, 1996:1).

Dalam bukunya *Man the Unknown*, Dr. A. Carrel menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui manusia dan hakikat manusia itu sendiri. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam ilmu pengetahuan tentang fenomena alam raya.

Siapakah manusia itu? Sebuah pertanyaan yang amat sederhana tapi tidak mudah merumuskan jawaban yang tepat. Seseorang akan menjawab pertanyaan seperti ini menurut latar belakang dan cara pandangnya masing-masing. Jika berdasar kepada kemampuan daya pikir manusia, mereka mencap manusia sebagai “*hayawanun nathiq*”, animal rasional, hewan yang berfikir. Kalau seseorang melihat manusia dalam kaitannya dengan pembawaan pada kodrat manusia yang hidup bermasyarakat maka manusia adalah “*zoom politicon*”, “*homo socius*”, sebagai makhluk social. Sedang dalam pandangan manusia sebagai makhluk yang selalu memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia adalah “*homo economicus*”, makhluk ekonomi. Dan berbagai ungkapan tentang manusia itu sendiri, (Ahmad Azhar Basyir, 1984:7).

Dalam pespektif al-Quran, manusia didudukkan sebagai makhluk ciptaan Allah yang berupa jasmani dan rohani. Al-Qur’an telah memberikan acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi arahan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Al-Qur’an juga memberi keterangan tentang manusia dari banyak segi termasuk dalam menjawab siapakah manusia itu? Misalnya dapat difahami dari surah al-Mu’minun ayat 115 dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab dan pada akhirnya akan kembali ke alam asal muasal nya semua.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai fungsi dan tugas dan dari perwujudan dan pelaksanaan fungsi dan tugas itu dengan baik akan melahirkan manusia yang unggul dan berkualitas. Manusia dicipta sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk social yang hidup bersama orang lain, makhluk yang mengelola alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi yang terdiri dari kesatuan tiga unsure yaitu: unsur perasaan, unsur akal dan unsur jasmani (Ahmad Azhar Basyir, 1984: 7-8).

Berdasarkan permasalahan di atas, lewat pendekatan tafsir tematik (*muadhuiy*), tulisan ini difokuskan pada pembahasan bagaimana mencetak manusia berkualitas dan unggul, antara tuntunan al-Qur’an dan upaya yang dapat dilakukan oleh pendidikan Islam dengan sub tema bahasan; manusia dalam perspektif al-Qur’an, manusia yang unggul (insan kamil) dan berkualitas dalam al-Qur’an dan kaitannya dengan upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia yang unggul tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian analisis Pustaka dengan menggunakan metode tafsir tematik. ‘Abd al-Fattāh al-Khālīdī membagi metode tafsir tematik menjadi tiga kategori yaitu; *pertama*, tematik berdasarkan lafaz, term-term atau istilah tertentu dalam al-Qur’an. *Kedua*, tematik berdasarkan surah. *Ketiga*, tematik berdasarkan keseluruhan ayat yang terkait. Kategori *output* yang dihasilkan adalah pemetakan argumentasi penggunaan al-Qur’an terhadap istilah-istilah tertentu. Kategori kedua, bentuk yang dihasilkan adalah elaborasi tema-tema yang terungkap dari surah yang telah ditentukan. Kategori ketiga, hasil utamanya adalah pandangan al-Qur’an terhadap isu atau tema tertentu melalui gerakan industri atas ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah (al-Khālīdī, 1997, hal. 68–69). Kategori ketiga inilah bentuk tematik yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Adapun tahapan metode tematis ini adalah (Muslim, 1989, hal. 37–45; Sa’id, 1991, hal. 59–60; al-Khālīdī, 1997, hal. 62–68); *pertama*, menentukan tema. Tema yang ditetapkan penelitian ini adalah *manusia unggul*. *Kedua*, pengumpulan data. Data utama adalah sebaran ayat-ayat al-Qur’an, baik yang terkait langsung, berdekatan atau pun yang berlawanan. Para konseptor tematik merekomendasikan untuk menerangkan semua ayat terkait agar tidak mereduksi pandangan al-

Qur'an yang dihasilkan. Untuk memudahkan tahapan ini, penulis menggunakan kata kunci yang terkait langsung yaitu *insan, basyar, al-nas, ahsani taqwim* dll. *Ketiga*, klasifikasi sesuai kronologi pewahyuan. Tahapan ini digunakan apabila tema terfokus pada penetapan hukum. Sebagaimana arahan para tokoh tematik, penulis tidak menggunakan tahap ini. *Keempat*, pengolahan data. Ayat-ayat terkumpul sebagai data utama diolah dengan cara menelusuri kandungan maknanya. Alat bantu yang digunakan adalah produk tafsir *tahlīlī*. Di sinilah tampak keterkaitan tafsir *tahlīlī* dengan tafsir tematik. Posisi komentar mufasir sebatas pemaknaan inti ayat, tidak termasuk komentar-komentar spesifik apabila fanatik mazhab tertentu. Tafsir yang digunakan al-Ṭabarī mewakili tafsir *atharī*, al-Zamakhsharī mewakili tafsir bahasa (*lughawī*). Sedangkan al-Zuhailī, al-Sya'rawī dan M. Quraish Shihab mewakili tafsir kontemporer. Kompetensi peneliti dalam menghubungkan ayat-ayat yang telah terdata sangat urgen. *Kelima*, mengonstruksi kerangka bahasan secara sistematis. Setelah ayat-ayat *ṣilat al-rahmi* dipahami secara keseluruhan, penulis menetapkan kerangka berdasarkan nilai-nilai atau unsur-unsur yang ditemukan dalam tahap keempat. Skema pembahasan yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah menentukan al-Qur'an untuk mengaplikasikan *ṣilat al-rahmi* dalam kehidupan sosial. Skema atau *outline* tersebut diisi dengan uraian-uraian ayat *ṣilat al-rahmi* yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. Penjelasan yang obyektif pada masing-masing sub *outline* sangat diperlukan. Muḥammad Bāqir al-Ṣadr menambahkan agar hasil tematis tidak terkesan normatif, peneliti harus memperkaya dengan problem masyarakat yang muncul terkait tema (Al-Ṣadr, 2000, hal. 30–35).

3. Pembahasan

a. Manusia dalam al-Quran

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menjelaskan dan menunjukkan arti manusia; (M. Quraish Shihab, 1996: 278).

- 1) Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun, dan sin*, yang membentuk kata *insan, ins, nas, atau unas*.
- 2) Menggunakan kata "*Basyar*".
- 3) Menggunakan kata "*Bani Adam*" dan atau "*zurriyat Adam*".

Kata "*insan*" dalam al-qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaaknya dipakai kata *an-nas, unasi, insiya, anasi*. Adapun kata "*basyar*" dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata *insan* digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang membedakan dengan manusia lain adalah akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Kata *insan* jika dilihat dari asalnya "*nasiya*" yang berarti lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Artinya apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut, maka dalam hukum agama, ia tidak berdosa bila lupa akan kewajibannya, Karena ia kehilangan kesadaran akan hal itu dan itu berbeda dengan orang yang pura-pura lupa (lalai) atau sengaja lupa terhadap suatu kewajiban. Sedangkan kata *insane* untuk akar kata al-uns atau *anasia* yang berarti jinak dan harmonis, (Musa Asy'arie, 1996:20) karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungannya, dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan social, maupun alamiah. Manusia juga menghargai tata aturan, etika, sopan santun dan makhluk yang berbudaya. Dalam artian manusia tidak "liar" secara social maupun alamiah.

Kata "*basyar*" dipakai untuk menyebut semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, sendiri atau banyak, yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyara* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang atau makhluk yang lain. Al-qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutसानا* (dual) untuk menggambarkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya termasuk *basyariyah* Nabi Muhammad SAW. (QS. Al-Kahfi (18): 110).

Jika diamati dari redaksi al-qur'an dalam menggunakan kata "*basyar*" juga mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah (QS. Al-Rum (30):20) misalnya memberikan pemahaman

bahwa kata “*basyar*” di ayat ini dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab kekhilafahan. (M. Quraish Shihab: 1996:280).

Musa Asy’arie (1996:21) mengatakan bahwa manusia dalam pengertian “*basyar*” tergantung sepenuhnya dengan pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang di makan. Sedangkan manusia dalam pengertian “*insan*” memberikan pengertian bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran dan sikap hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemakaian kedua kata ini, “*basyar* dan “*insan*” untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjukkan kualitas pemikiran dan kesadarannya sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan dimensi alamiahnya, yang menjadi cirri utama manusia yang makan, minum, berkembang biak dan mati.

Dari pengertian diatas tentang *insan* dan *basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psikis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al-qur’an berulang kali mengangkat derajat manusia dan pada ayat lain merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan dapat mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat, makhluk yang paling sempurna dalam penciptaanya (QS. Al-Tien (95): 4 juga diciptakan dengan proposional susunannya (QS. Al-Infitar (82): 7).

Abduraahman al-Nahlawi (1995), mengatakan manusia dalam pandangan Islam meliputi: (1) manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, rendah dan tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya, (2) manusia makhluk yang istimewa dan terpilih dan diberikan potensi untuk bisa membedakan kebaikan dan keburukan, (3) manusia adalah makhluk yang bisa dididik dengan kelengkapan alat dan kemampuan belajar (QS.al-Alaq (96):1-5) dan manusia dianugerahi sarana dan potensi untuk belajar seperti penglihatan, pendengaran dan hati.

Selain itu, al-qur’an juga menyebutkan beberapa sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela sebagai makhluk yang keji dan bodoh, kikir, berlaku aniaya, tergesa-gesa, suka melampaui batas. Manusia dicela karena kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempresepikan dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau belajar dari masa lalu dan tidak mau melihat ke belakang (*aqibatulumur*), tidak mau memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah, maka dalam kondisi seperti ini manusia tidak lebih berarti bila dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun-derajat manusia direndahkan, (QS. Al-Tien (95): 5-6 atau (QS. Al-A’raf (7): 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

b. Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an

Berbagai konsep dilontarkan ilmuwan tentang hakikat manusia. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang pandai menciptakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan, manusia yang mampu membuat alat-alat, makhluk yang dapat berorganisasi, makhluk yang suka bermain dan juga manusia adalah makhluk beragama. Dalam al-qur’an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif, manusia itu “*hanif*” yaitu condong kepada kebenaran dan kebaikan, mentauhidkan Tuhan dan senang kepada nilai-nilai luhur lainnya.

Apabila ditelusuri konsep-konsep tentang jati diri manusia yang berkualitas, maka ini adalah sebuah kajian yang sangat menarik dan menantang. Dalam pandangan tokoh-tokoh psikologi misalnya, manusia berkualitas dan unggul adalah manusia yang mampu menyeimbangkan

dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya dan hidupnya tidak tergantung pada orang lain (mandiri).

Seorang psikolog barat Jourard (1980) seperti dikutip oleh Hujair A.Sanaky bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani yang memiliki ciri-ciri (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain, (b) peduli pada diri, sesame dan lingkungannya, (c) kreatif, (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif), dan mampu bercinta.

Masih banyak tokoh yang berusaha merumuskan karakteristik manusia unggul dan berkualitas, berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan apabila disimpulkan bahwa manusia berkualitas itu adalah yang *integrated personality, healthy personality, normal personality, and productive personality* (M.D.Dahlan,1990:2-3). Manusia berkualitas inilah yang kemudian dikenal dengan istilah insan kamil, manusia seutuhnya, sempurna, kaffah dan manusia yang hanief.

Dalam perspektif al-Qur'an, tidak kurang dari 91 ayat yang berbicara tentang kejadian manusia, status manusia, martabat, dan fitrah manusia, karakter manusia, kemampuan manusia, nasib manusia dan perjalanan hidup manusia dan pembicaraan tentang manusia berkualitas tersebar di antara ayat-ayat tersebut.

Banyak istilah yang digunakan al-qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling unggul, di antaranya kata manusia beriman/bertaqwa (al-Hujurat (49): 14, beramal shaleh, berilmu, alim, berakal, sebagai khalifah, jiwa yang tenang, hati yang tenteram, kaffah, muttaqien, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan dan melengkapi. Artinya manusia berkualitas dan unggul memiliki ciri yang tidak tunggal akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi. Namun apabila dirumuskan secara sederhana maka manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan keimanan itu diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat (*amal shaleh*), dan memiliki ilmu pengetahuan. (M.D. Dahlan, 1990: 7).

Djamaluddin Ancok (1998:12), mengutip Hartanto (1997), Raka & Hendroyuwono (1998), menyebutkan ada empat capital manusia berkualitas yaitu *intelektual capital, social capital, capital lembut (soft capital), dan spiritual capital*. Yang apabila dirumuskan secara luas dalam bentuk kepribadian manusia yang berkualitas menurut tuntunan al-qur'an, maka manusia yang berkualitas dan unggul adalah mereka yang memiliki kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan, kualitas amal shaleh, dan kualitas social (QS. al-Ashr (103):1-5).

c. Kontribusi Pendidikan Mencetak Manusia Berkualitas

Dalam dunia pendidikan, pembicaraan tentang manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan merupakan kunci yang paling strategis terutama dalam rangka membangun manusia yang berkualitas menuju masyarakat madani Indonesia. Maka konsep dan proses pendidikan dalam hal ini termasuk pendidikan Islam, harus melihat kedudukan manusia sebagai subyek didik yang memiliki potensi untuk diberdayakan dan dikembangkan. Artinya pendidikan harus menjadi proses humanisasi dengan menghargai segala potensi yang dimiliki manusia.

Proses humanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi alami yang dimilikinya (*fitrah*) yang melekat padanya. Manusia dapat di besarkan lewat potensi jasmaniahnya dan memberdayakan potensi rohaniannya agar mandiri dan menjadi manusia yang berkualitas.

Dalam proses humanisasi, manusia bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologisnya saja, tetapi ia juga harus bertanggungjawab terhadap diri dan terhadap kesejahteraan masyarakatnya [H.A.R.Tilaah, 1998:171]. Maka dalam konteks ini manusia harus belajar untuk bertanggungjawab, mengenal dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai moral, sebab tanpa itu semua tidak mungkin tercipta suatu masyarakat yang aman dan tenteram dimana kepribadian dapat berkembang.

Dalam al-qur'an, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi yang tidak terbatas, sebagai makhluk Allah yang paling sempurna [QS. Al-Sajadah (32): 7], memiliki potensi bawaan (*fitrah*) [QS. Ar-Rum (30):30] yang tidak terbatas, dapat diberdayakan, dapat dididik dan mendidik sehingga manusia menjadi makhluk yang terdidik dan unggul dalam kehidupannya.

Pendidikan dalam konsep Islam sebenarnya telah menetapkan dasar dan bertujuan membangun manusia sebagai *insan kamil*, yaitu manusia paripurna, integral, totalitas dalam membangun hidup dan kehidupannya. Pendidikan Islam meletakkan posisi manusia sangat sentral sebagai subyek didik dalam upaya pembinaan dan pengembangannya. Proses pendidikan berusaha untuk “melatih sensabilitas manusia sebagai peserta didik, artinya proses pendidikan harus berupaya mengembangkan manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan (*skill*), spritualitas, dan mampu berfikir rasional yang pada gilirannya akan melahirkan manusia yang cinta demokrasi, perdamaian, hidup selaras, stabil, berbudi dan berbudaya sebagai makhluk Tuhan juga sebagai makhluk social yang hidup ditengah komunitas mereka yang bertujuan memakmurkan alam semesta berdasarkan titah dan otoritas dari Tuhan sebagai khalifah.

Dengan dasar pemikiran dan harapan seperti itu terhadap lahirnya manusia yang berkualitas, maka pengembangan konsep dasar pendidikan Islam harus bersumber dari *konsep ilahiyah* (ketuhanan), *konsep insaniah* (*humanisme*), dan konsep lingkungan yang integrative dan seimbang.

A. Malik Fajar, (2005:42), menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk pengembang dan pemegang amanah kekhilafahan mempunyai potensi yang luar biasa, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Potensi atau fitrah bawaan manusia itu, menyangkut dengan potensi ilahiyah/ketuhanan dan potensi yang kehidupan yang dilengkapi dengan kemampuan kebebasan (*free will*). Manusia juga memiliki kebebasan berbuat sesuai pilihan antara potensi *taqwa*-nya atau potensi *fujur*-nya yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai makhluk individu dan makhluk social, makhluk fungsional, makhluk bercirikan etika-religius, makhluk berbudaya, yang kesemuanya merupakan nilai-nilai yang akan terkonstruksi dalam hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Lebih jauh, Malik Fajar mengatakan bahwa karena manusia secara fitrah bersifat integral-holistik. Dengan demikian pengembangan sistem pendidikan harus berorientasi kepada pemberdayaan potensi fitrah tersebut, baik urusan ukhrawi maupun urusan duniawi secara integral-holistik pula. [Malik Fajar, 2005:43-44]

Apabila konsep pendidikan Islam dapat mengintegrasikan persoalan duniawi dan ukhrawi, maka konsep pendidikan Islam akan tampil beda dengan konsep pendidikan lainnya. Pandangan ini didasarkan pada konsep dasar Islam bahwa ajaran Islam tidak menghendaki terjadinya pemisahan antara kemaslahatan dunia dengan kemaslahatan akhirat. Penghayatan keagamaan tidak boleh lari dari kehidupan dunia, dan sebaliknya pemenuhan kebutuhan duniawi tidak boleh terlepas dari control kehidupan akhirat.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan postulat-postulat atau aksioma sebagai kunci dalam memahami, mengembangkan dan memberdayakan manusia, antara lain: (1) Allah senantiasa memotivasi dan mendorong manusia agar menggunakan potensi akalnya untuk berfikir dalam memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya, artinya manusia harus menjadi makhluk yang fungsional. (2) Allah telah melakukan "*liberalisasi*" dalam hal ilmu dengan mewajibkan laki dan perempuan menuntut ilmu dengan kesempatan yang sama dimana saja dan kepada siapa saja. (3) Dengan potensi akal, manusia dipersilahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan jalan perintah mengkaji dan menerobos batas-batas bumi bahkan sampai ke angkasa tanpa melakukan perusakan dan pertumpahan darah. (4) Manusia diperintahkan untuk "*fantasyiruu fi al-ardh*" mengembara di muka bumi dalam rangka mencari ilmu dan rezki disetiap penjuru dunia mana saja yang Allah telah berikan kelebihan masing-masing setiap bangsa dan negara. (5) Kecintaan terhadap informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya menumbuhkan kecintaan kepada proses belajar dan mengkaji tiga poros utama media pembelajaran yaitu unsur ilahiyah, unsur insaniah dan unsur sunnatullah lewat fenomena alam dan hubungan antara ketiganya harus bersinergi terus menerus dalam rangka mewujudkan manusia dan masyarakat yang unggul dan terbaik dalam kehidupan.

Atas dasar itulah, seyogyanya konsep dasar pengembangan pendidikan Islam harus mengacu pada postulat tersebut bahwa manusia adalah pemegang amanah yang harus dididik dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan, berwawasan luas sebagai manifestasi dari liberalisasi Allah dalam menuntut ilmu, dan hal itu dapat

difahami dari perintah “*iqra*” dan perintah “*fantasiruu fi al-ardh*” dalam rangka eksplorasi ilmu pengetahuan [Ali Ashraf, 2001:23].

Selain itu, konsep dasar lain yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ilahiyah dengan nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat (*kearifan local*) dalam konstruksi yang kokoh, seimbang, harmonis, dan kreatif. Dengan demikian, potret manusia semacam inilah yang dikehendaki dalam bangunan pendidikan Islam berdasarkan atas dasar fitrah yang tetap actual dalam hidup dan kehidupan manusia.

Dengan pengembangan potensi tersebut dan menjadi sasaran pendidikan, maka akan melahirkan manusia yang tumbuh dan berkembang secara utuh, harmonis, integrative sesuai dengan nilai-nilai dan hakekat kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan Islam seharusnya menyediakan dan menciptakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu aspek spiritual ilahiyah, intelektual, imaginative, fisikal, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun secara kolektif serta dapat memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan manusia [*insan kamil*].

Senada dengan hal itu, Usman Abu Bakar dalam artikelnya tentang “*Pendidikan Politik Islam...*” menyatakan bahwa *output* pendidikan Islam sekurang-kurangnya diharapkan mampu melahirkan manusia yang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi (kecerdasan spiritual), ketinggian ilmu, keluhuran akhlaq, memiliki komitmen terhadap profesionalisme, yang kesemuanya mencerminkan “keunggulan moralitas” manusia dalam lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara yang merupakan ciri masyarakat madani.

Jadi manusia dan masyarakat yang unggul dan berkualitas adalah manusia dan masyarakat yang terbuka dalam berpikir dan ilmu pengetahuan. Masyarakat dan bangsa yang tidak menganggap dirinya paling maju, bangsa yang terbuka untuk menerima ilmu dari mana saja, bangsa yang agresif dan mendunia, bukan pribadi atau bangsa yang tertutup, arogan, dan menganggap ilmu lain sebagai ilmu sekuler, ilmu kafir dan berbagai label negatif lainnya [Usman Abu Bakar, 1999: 9-13].

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa manusia dan masyarakat yang unggul dan menjadi cikal bakal lahirnya masyarakat madani Indonesia adalah manusia yang memiliki ciri-ciri yang unggul yaitu;

- 1) Manusia yang dalam menjalankan hidupnya dan melakukan segala aktivitasnya menjadikannya sebagai pengabdian yang tulus semata-mata kepada Allah SWT [QS. Al-Zariyat (56): 56] dan (QS. Al-Bayyinah (98): 5).
- 2) Cara terbaik untuk meraih prestasi dalam hidup adalah dengan memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki etos kerja yang tinggi, meraih teknologi, seni dan budaya yang dapat mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.
- 3) Berorientasi ke masa depan, kerja keras, teliti, menghargai waktu, penuh rasa tanggungjawab, dan berorientasi pada kemashalatan dunia dan akhirat, bukan sekedar *prestige* duniawi semata.
- 4) Mempunyai cita-cita, visi dan misi hidup yang jelas.
- 5) Memiliki keunggulan kompetitif, komporatif dan keunggulan inovatif.
- 6) Taat hukum dan menghargai hak asasi manusia serta menghargai perbedaan (*pluralisme*).

Peranan dunia pendidikan terutama pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mensosialisasikan nilai-nilai tersebut dalam rangka mewujudkan manusia dan masyarakat Islam dan Indonesia secara khusus sebagai manusia yang unggul dan berkualitas, sehingga kehadiran dan keberadaannya di negeri ini dapat menjadi pameran utama pembangunan dan memberikan kontribusi yang nyata demi terwujudnya tatanan dunia yang *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadikan negeri ini “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*”

4. Simpulan

Dari uraian di atas tentang manusia berkualitas dan unggul dalam perspektif al-Qur’an dan upaya pendidikan Islam mewujudkannya dengan mengelaborasi beberapa pandangan ulama dan pakar pendidikan dan psikologi tentang hakekat manusia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa yang dalam penciptaannya telah dianugerahi berbagai potensi-potensi yang unggul dan dapat dikembangkan dan diberdayakan menjadi

manusia yang berkualitas dan hal itu dapat dipahami dari penggunaan kata “*insan*” dan “*basyar*” di dalam al-Qur’an ketika Allah berbicara tentang manusia.

- b. Manusia berkualitas menurut al-qur’an adalah manusia yang memiliki iman yang kokoh, memiliki ilmu pengetahuan, beramal shaleh, dan memiliki keshalehan social di masyarakatnya.
- c. Manusia yang unggul dan berkualitas adalah manusia yang memiliki empat capital, yaitu capital intelektual, capital social, capital moral, dan capital spiritual.
- d. Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan dan mencetak manusia yang berkualitas dan unggul, hal itu dapat dicapai apabila pelaksanaan pendidikan benar-benar menjadikan manusia sebagai proses “*humanisasi*” dengan memberdayakan potensi fitrahnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur’an al-Kariem

Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta; Gema Insani Press, 1995

Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1984

Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim*, Penerbit Fakultas Hukum UII, Yogyakarta, 1985

Abu Bakar, Usman, *Pendidikan Politik Islam; Sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*, Journal of Islamic Studies, STAIN, Surakarta, 1999

Ali Ashraf, *Horisan Baru Pendidikan Islam*, terj. Tth

A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 2005

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Sebuah Pengantar)*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 2000

Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta; 2000

Djamaluddin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Melinium Ketiga*, Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi, UII, Yogyakarta, 1998

Rif’at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur’an*; Metodologi Studi Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

M.D. Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas yang Dipresepsi al-Qur’an, al-Hadits dan Qaul Ulama*, Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta, 1990

Musya Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-qur’an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung; Mizan, 1996